

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori Dasar

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) adalah metode pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, di mana mereka terlibat dalam eksplorasi mendalam dan penyelesaian masalah nyata melalui berbagai aktivitas berbasis proyek. Tujuan pendekatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama dalam kelompok. Pendekatan ini juga dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena memadukan aktivitas eksplorasi, perencanaan, komunikasi, dan presentasi proyek dalam proses belajar (P. P. Y. Dewi, Manuaba, and Suniasih 2018:264). menambahkan bahwa PBL mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui investigasi topik secara mandiri maupun kolaboratif. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan pencapaian akademik mereka (Holm 2011:03). motivasi belajar awal juga menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar yang rendah. Pada 89 peserta didik menunjukkan bahwa 67,42% dari mereka mengalami motivasi belajar yang rendah. Peserta didik mengaku kurang antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengaku sering merasa malas

untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik (Mujiyanto, Cindi Agustina 2016:981).

Pendidikan Buddhis memiliki landasan filosofis yang kuat, terutama dalam membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai spiritual seperti *METTA* (cinta kasih), *KARUNA* (belas kasih), *MUDITA* (kebahagiaan bersama), dan *UPEKKHA* (kesetaraan) (Sutikyanto,Dwi and Mujiyanto 2023:95). Nilai-nilai ini menjadi dasar untuk mengembangkan perilaku kooperatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Buddha, perilaku kooperatif tidak hanya dilihat sebagai keterampilan sosial tetapi juga sebagai manifestasi dari etika moral (sila) yang diajarkan dalam kitab suci seperti Sigalovada Sutta (Dīgha Nikāya 31). Kitab ini menekankan pentingnya kerja sama, tanggung jawab sosial, dan harmoni dalam hubungan antarmanusia.

Menurut (Karunananda, R Goldin, and Talagala 2016:23), pendidikan Buddhis bertujuan untuk mengembangkan kesadaran diri (mindfulness), empati, dan kebijaksanaan (prajñā), yang semuanya mendukung interaksi sosial yang positif. Selain itu, ajaran Buddha juga menekankan pentingnya Samaggi (harmonis sosial) sebagai prinsip dasar dalam membangun masyarakat yang damai dan produktif. Harmoni ini dapat dicapai melalui kerja sama timbal balik, saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan individu. Dengan demikian, pendidikan Buddhis tidak hanya berfokus pada

aspek akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat.

Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Supartono, and Ipah, Mujiyanto 2024:302) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Buddhis dalam pendidikan formal dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana nilai-nilai Buddhis seperti gotong royong, etika, dan tanggung jawab menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Namun, literatur tentang penerapan metode pembelajaran modern seperti PBL dalam konteks pendidikan Buddhis masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa PBL memiliki dampak positif terhadap pengembangan perilaku kooperatif peserta didik. PBL mendorong peserta didik untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, yang pada gilirannya membangun keterampilan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dalam suasana kolaboratif (Shin 2018:95). Firdausy menjelaskan bahwa dalam PBL, peserta didik berinteraksi secara intensif dengan anggota kelompoknya saat mengerjakan proyek autentik. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka

terhadap materi, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok Firdausy et al., (2024:37).

2. Kajian Pustaka Variabel Penelitian

a. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) adalah pendekatan pembelajaran yang dapat diamati melalui tiga aspek utama yaitu : (1) Kemandirian, yaitu PBL memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengelola proyeknya, menentukan cara kerja, serta membuat keputusan yang relevan; (2) Keterlibatan Aktif Peserta Didik yaitu Mendorong peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi, menganalisis, dan menciptakan solusi yang inovatif dalam penyelesaian proyek.; (3) Pembelajaran Mandiri yaitu Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam merancang strategi penyelesaian proyek dengan bimbingan guru sebagai fasilitator.

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning, PBL*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar dengan mengerjakan proyek yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata. Penelitian (Yoga Sahria, Adolph 2016:1425), PBL merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka diberikan tugas kompleks dan menantang yang

membutuhkan pemecahan masalah, investigasi, serta pembuatan produk yang nyata. Selain itu, menyatakan bahwa PBL memungkinkan siswa untuk terlibat dalam eksplorasi mendalam terhadap suatu topik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan demikian, motivasi internal membuat peserta didik lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. (Utami 2025:09).

Pendekatan ini juga sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa PBL mendorong keterlibatan siswa dalam mengembangkan pemahaman melalui proses investigasi, refleksi, dan penyajian hasil kerja mereka. Dalam praktiknya, PBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses belajar yang melibatkan eksplorasi, perencanaan, dan penerapan konsep dalam konteks dunia nyata. Hal ini ditegaskan oleh Anggraeni, Nurhasanah, and Mubarika (2020:36) yang menyatakan bahwa *Project-Based Learning* memberikan peluang kepada siswa untuk aktif dalam mendefinisikan masalah, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta terlibat sebagai aktor dalam proses investigasi yang bermakna.

Dengan demikian, PBL merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah siswa, karena mereka tidak

hanya memperoleh pengetahuan secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan proyek (Sari, Rusilowati, and Nuswowati 2017:114).

b. Perilaku kooperatif peserta didik

Menurut Johnson and Johnson (1999:67) menekankan bahwa hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. dalam kelas kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar dan bertanggung jawab atas keberhasilan belajar teman-teman sekelompoknya. Dengan demikian, aspek-aspek perilaku kooperatif mencakup:

Kerja Sama: Kemampuan siswa untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

- 1) Tanggung Jawab Individu dan Kelompok: Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas perannya sendiri dan juga atas keberhasilan kelompok secara keseluruhan.
- 2) Partisipasi Aktif: Keterlibatan aktif setiap siswa dalam diskusi dan kegiatan kelompok.
- 3) Komunikasi Efektif: Kemampuan untuk menyampaikan ide, mendengarkan, dan memberikan umpan balik konstruktif.
- 4) Saling Menghargai: Menghormati pendapat dan kontribusi setiap anggota kelompok.

Perilaku kooperatif peserta didik merujuk pada kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berpartisipasi aktif, dan bertanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. pendidikan sosial, serta pendidikan tentang rutinitas kegiatan sehari-hari Mujiyanto (2022:105). Menurut Budiyanto, Kabri, and Surya (2024:220) pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa dari berbagai latar belakang untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, sehingga mereka belajar menghargai perbedaan individu.

PBL mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam proyek nyata, yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Selama pengerjaan proyek, interaksi yang terjadi tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk berkolaborasi dengan baik. Oleh karena itu, PBL tidak hanya membantu pencapaian akademik siswa, tetapi juga sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial mereka, terutama dalam hal kerjasama dan komunikasi yang efektif (KORKMAZ 2018:4).

Pembelajaran kooperatif, terdapat empat elemen dasar belajar kooperatif yaitu: a. Saling ketergantungan positif Dalam interaksi kooperatif guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling berinteraksi dan saling menumbuhkan sikap positif. b. Interaksi tatap muka Dalam interaksi positif semua siswa diharapkan saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog dan dapat mengembangkan komunikasi yang efisien. c. Akuntabilitas individual Dalam kelompok belajar kooperatif tiap anggota kelompok dituntut untuk memberikan andil bagi keberhasilan kelompoknya. d. Keterampilan menjalin hubungan dengan siswa Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial bermanfaat untuk menjalin hubungan dengan siswa lain tentang materi pembelajaran yang diajarkan dan dilatihkan. (Torrijo et al. 2021:2)

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu lingkungan belajar di mana siswa bekerja dalam kelompok secara kolaboratif untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Kemudian menyatakan bahwa belajar kooperatif adalah cara untuk mengatur belajar di kelas dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan berupa pengetahuan dan keterampilan. Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan secara efektif, unsur-unsur pembelajaran kooperatif yang perlu ditanamkan pada siswa sebagai berikut : 1. Siswa harus memiliki persepsi secara

bersama-sama. 2. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya dalam mempelajari materi yang dihadapi, 3. Siswa harus berpandangan sama sehingga memiliki tujuan yang sama. 4. Siswa membagi tugas dan tanggung jawab yang sama dengan anggota kelompok. 6. Siswa dilakukan evaluasi atau penghargaan yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok. 6. Siswa akan diminta pertanggungjawaban individual, serta adanya pembagian tugas, evaluasi kelompok, dan pertanggungjawaban individu terhadap hasil kerja tim (Talib and Kailani 2014:236).

Pembelajaran berbasis proyek yang bersifat kolaboratif, ada beberapa keterampilan yang harus dikembangkan untuk memastikan bahwa kerja kelompok berjalan dengan efektif. Penelitian oleh (Widayanti and Setiawati 2019:13) menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah mengasah keterampilan seperti saling bergantung dengan cara yang positif, tanggung jawab pribadi, dan hubungan sosial yang kuat saat berkolaborasi dalam kelompok. Proses ini sesuai dengan tahap-tahap keterampilan kolaboratif, yaitu: (1) Pembentukan, ketika siswa mengorganisir kelompok dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kerja; (2) Pelaksanaan, saat mereka mengatur kegiatan kelompok dan menjaga kerja sama; (3) Pengembangan, di mana siswa mulai membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang materi

yang dipelajari; serta (4) Pemantapan, yaitu tahap di mana konsep yang dipelajari diinternalisasi dan dimatangkan dalam konteks kerja kelompok.

B. Kerangka Berpikir

Pemikiran yang benar (*samma ditthi*) dan penerapan penalaran yang bijaksana (*samma sankappa*) sejalan dengan tujuan PBL yang mengedepankan analisis mendalam dan pemecahan masalah secara rasional. PBL, yang berfokus pada pengembangan keterampilan etika dalam konteks dunia nyata, juga mengajak peserta didik untuk menerapkan prinsip-prinsip ajaran Buddha dalam proses pemecahan masalah. Melalui refleksi kritis, peserta didik dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan dalam ajaran Buddha dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Firdausy, Pratiwi, and Hastunggoro 2024).

Penelitian ini berawal dari permasalahan utama dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di tingkat SMP. Salah satu kendala yang sering muncul adalah rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran konvensional, yang umumnya masih bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, motivasi belajar cenderung menurun, keterampilan berpikir kritis tidak berkembang secara optimal, serta tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah. Permasalahan ini selaras dengan tantangan yang juga muncul di jenjang pendidikan tinggi, sebagaimana diungkap

oleh (Jovini, Julia Surya 2022:277), bahwa pengembangan pendidikan perlu beradaptasi dengan strategi yang lebih inklusif dan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik di tengah tuntutan global. terhadap tantangan tersebut, diterapkan metode Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PBL*), yang menekankan pada pengalaman belajar yang lebih interaktif, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi suatu topik secara mendalam, memecahkan masalah, serta berkolaborasi dalam kelompok. Pendekatan ini berpotensi untuk membentuk kebiasaan belajar yang lebih positif dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Mereka bertemu dengan beragam populasi siswa, menyaksikan berbagai metodologi pengajaran, dan berhadapan dengan dinamika kelas yang kompleks. (Sukiyanto, Wulandari and Mujiyanto 2024:100).

Penelitian ini, Pembelajaran Berbasis Proyek mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek. Proses ini menciptakan interaksi sosial yang lebih intensif, yang pada akhirnya membentuk perilaku kooperatif. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah bahwa semakin efektif penerapan PBL, semakin tinggi tingkat perilaku kooperatif peserta didik.

Dalam penelitian ini, hubungan antara Pembelajaran Berbasis Proyek (X) dan Perubahan Perilaku Belajar Siswa (Y) didasarkan pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget (1972) dan

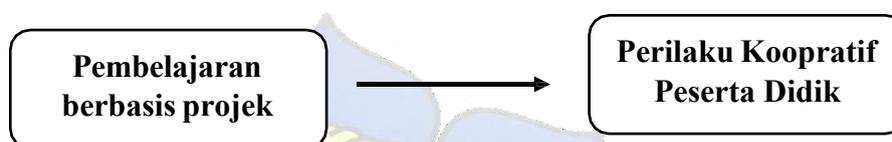
Vygotsky (1978), serta teori perubahan perilaku dalam pendidikan dan psikologi.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai

Berikut.

Bagian 2.1

Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada pengamatan empiris yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi besar untuk meningkatkan partisipasi aktif, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan teori konstruktivisme, behaviorisme, serta temuan empiris yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa PBL memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku belajar siswa. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis, meningkatkan motivasi, serta mendorong kemandirian siswa dalam belajar. Dalam perspektif ajaran Buddha, pembelajaran berbasis pengalaman dan praktik langsung merupakan metode yang lebih efektif dalam memahami konsep secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga sejalan dengan

prinsip pembelajaran dalam ajaran Buddha. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswa di tingkat SMP.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil analisis kajian pustaka, peneliti merumuskan hipotesis bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang dilakukan secara tepat dan terstruktur dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku belajar peserta didik di SMP Smaratungga.

Hipotesis Pengaruh Langsung Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Perubahan Perilaku Belajar H₁: Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perubahan perilaku belajar siswa. Sejalan dengan pendapat Suseno (1991) yang dikutip dalam (Andanti 2021:67), integritas pribadi — yang mencakup integritas intelektual, moral, dan religius — merupakan fondasi dalam membentuk perilaku profesional seseorang. Dalam konteks pendidikan, pendekatan seperti PBL berpotensi menumbuhkan integritas ini melalui keterlibatan langsung siswa dalam pengalaman belajar yang bermakna. Metode PBL menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan interaktif, sehingga siswa menjadi lebih aktif, mandiri, serta termotivasi dalam belajar. Konsep ini sejalan dengan teori Konstruktivisme Piaget yang menegaskan bahwa pemahaman siswa

terbentuk melalui pengalaman langsung serta interaksi dengan lingkungan sosial mereka.

Hipotesis Pengaruh Langsung Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Aspek-aspek Perubahan Perilaku Belajar H₂: Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. PBL menghadirkan tantangan yang relevan bagi siswa, sehingga mendorong peningkatan motivasi intrinsik mereka dalam belajar, Dalam perspektif Buddhis, motivasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri juga diajarkan dalam Dhammapada 276, yang menyatakan bahwa seseorang harus selalu berusaha meningkatkan pemahamannya atau pembagian tugas yang sesuai minat dan kemampuan, serta menyelesaikan permasalahan nyata, yang secara tidak langsung meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar dan berkontribusi (Roy 2014:3).

H₃: Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa. Metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menemukan solusi terhadap permasalahan, mengembangkan pemikiran kritis, serta meningkatkan kemandirian dalam proses pembelajaran.

H₄: PBL berkontribusi positif terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Melalui proyek yang diberikan, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan sebaya, guru, serta

lingkungan sekitarnya, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Hipotesis Pengaruh Gabungan Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Perubahan Perilaku Belajar H_s: PBL secara simultan memengaruhi perubahan perilaku belajar siswa melalui peningkatan motivasi, kemandirian, dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Pendekatan berbasis proyek menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penguatan motivasi, peningkatan kemandirian, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ketiga aspek ini berkontribusi pada perubahan perilaku belajar secara keseluruhan, Dari perspektif Buddhis, proses belajar yang berbasis pengalaman nyata berperan dalam membentuk karakter seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam Kalama Sutta (AN 3.65), yang menekankan pentingnya pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman langsung dan pemikiran kritis (Utami and Thi My Loc 2022:12).

H₁: Pembelajaran Berbasis Proyek (X) berpengaruh positif terhadap Perilaku Kooperatif Peserta Didik (Y). H₂: Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam PBL, semakin tinggi tingkat perilaku kooperatif mereka. H₃: Faktor lain seperti dukungan guru dan lingkungan belajar dapat memoderasi hubungan antara PBL dan perilaku kooperatif. Penelitian ini menggunakan regresi sederhana untuk menganalisis

hubungan antara variabel independen (PBL) dan variabel dependen (Perilaku Kooperatif). Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + e$$

Di mana:

Y = Perilaku Kooperatif Peserta Didik

X = Pembelajaran Berbasis Projek

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi

e = Error term

Model ini akan diuji untuk melihat seberapa besar pengaruh Pembelajaran Berbasis Projek terhadap Perilaku Kooperatif Peserta Didik.

